

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dalam skripsi yang berjudul “Respon Petani Terhadap Implementasi Kebijakan Alih Komoditas Sayuran Menjadi Kopi Di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung” dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu :

1. Kondisi sosial ekonomi merupakan suatu tolak ukur seseorang dalam penentuan kesejahteraan. Kondisi sosial ekonomi petani kopi di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung dapat terlihat diantaranya adalah dari
  - a) Tingkat pendidikan petani kopi di Kecamatan Pangalengan sebagian besar adalah lulusan SD begitu juga dengan anggota keluarga dari petani tersebut sebagian besar dari mereka hanya lulusan sekolah dasar dan menengah saja untuk lulusan perguruan tinggi hanya sebagian kecilnya saja.
  - b) Tingkat pendapatan petani dari tanaman kopi selama ini masih rendah apalagi bagi mereka yang hanya memiliki modal kecil pemeliharaan tanaman kopi hanya seadanya saja sehingga saat musim panen tiba hasil panen kopinya kurang maksimal. Namun bagi mereka yang memiliki modal perawatan tanaman kopi begitu intensif sehingga hasil panennya baik dan kopi tersebut menghasilkan nilai jual yang lebih tinggi.
  - c) Luas lahan garapan awalnya ditentukan berdasarkan jumlah tanggungan keluarga namun pada kenyataannya bahwa tidak semua petani memiliki modal untuk biaya pemeliharaan serta lamanya panen kopi menjadi kendala bagi petani kecil untuk mengumpulkan kembali modal untuk biaya pemeliharaan.
  - d) Jenis komoditas yang diperbolehkan oleh Perhutani untuk ditanam selain kopi adalah rumput gajah, cabai dan terong kori. Komoditas ini diperbolehkan ditanam bersamaan dengan kopi hal ini dikarenakan agar

petani dapat memperoleh hasil panen dari komoditas lain selama menunggu hasil panen kopi.

2. Menurut petani implementasi kebijakan yang dilaksanakan saat ini sangatlah minim. Ini terbukti dengan diadakannya penyuluhan oleh Pemerintah Daerah yang hanya diadakan satu kali saja. Selama ini penyuluhan hanya diberikan pemerintah tidak tepat sasaran, pihak-pihak yang terlibat dalam penyuluhan bukan yang terkait dalam kegiatan budidaya kopi di Kecamatan Pangalengan. Wacana mengenai pemberian bantuan pun hanya menyentuh sebagian petani saja. Sehingga petani kecil merasa kesulitan. Pada saat melakukan observasi terlihat bahwa disebagian wilayah hutan masih ada petani yang menanam sayuran.
3. Respon petani terhadap implementasi kebijakan alih komoditas meliputi pemahaman, respon/tanggapan dan partisipasi.
  - a) Pemahaman petani mengenai kebijakan ini cukup baik namun ada sebagian dari mereka yang tidak paham. Hal ini terjadi karena kurangnya sosialisasi tentang pentingnya alih komoditas ini sebagai upaya peningkatan kesejahteraan dan pelestarian sumber daya hutan.
  - b) Respon/tanggapan yang menolak alih komoditas ini yaitu petani yang kurang paham mengenai bencana yang dapat ditimbulkan apabila petani tetap merambah hutan dan menanamnya dengan sayuran.
  - c) Sebagian besar petani memang setuju dengan kebijakan alih komoditas ini sehingga mereka memberikan partisipasinya dalam bentuk ide/gagasan, harta/benda dan tenaga karena mereka peduli akan kelestarian hutan di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung.

## **B. Rekomendasi**

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara di atas ada beberapa saran yang ingin penulis kemukakan untuk pengembangan tanaman kopi di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung ke depannya sehingga mendapatkan respon yang baik dari masyarakat. Saran ini ditujukan kepada petani serta pihak-pihak

yang terkait dalam penyuluhan. Beberapa saran tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Petani lebih aktif dalam setiap kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang diadakan oleh pemerintah atau Perhutani sehingga petani mengetahui betul apa tujuan pemerintah mengeluarkan kebijakan alih komoditas ini serta memahami bagaimana budidaya kopi yang baik agar hasil panen kopi yang diperoleh maksimal
2. Petani harus mandiri dan kreatif sehingga pada saat terjadi kendala tidak perlu menunggu bantuan pemerintah dan Perhutani sehingga petani dapat menyelesaikannya sendiri.
3. Petani jangan bersikap acuh, namun petani diharapkan peduli dan ikut berpartisipasi dalam memberikan sosialisasi kepada petani lain yang memanfaatkan lahan kehutanan namun masih belum menanam kopi agar secepatnya mengganti tanaman mereka dengan tanaman kopi agar hutan dapat dilestarikan kembali.
4. Pemerintah diharapkan dapat memberikan penyuluhan dan pelatihan yang lebih intensif pada petani. Karena penyuluhan dan pelatihan yang selama ini diadakan pemerintah dirasa tidak cukup. Sehingga saat ini sebagian petani masih banyak yang tidak mengerti tujuan dialihkannya komoditas sayuran menjadi kopi serta kurang mengerti bagaimana budidaya kopi yang baik.
5. Bantuan yang diberikan pemerintah diharapkan merata dan dapat menyentuh petani-petani kecil karena selama ini masih banyak petani atau daerah lain yang belum mendapatkan bantuan. Untuk itu pemerintah juga harus berperan aktif dalam pelaksanaan kebijakan tidak hanya menyerahkan pengawasan dan pengontrolan di lapangan kepada pihak lain saja karena setiap daerah memiliki potensi yang berbeda.